

ABSTRAK

Perdebatan tentang status dan posisi perempuan dalam Islam merupakan salah satu topik yang selalu hangat untuk dibahas. Karena itu, persepsi elit Muslim terhadap posisi perempuan sangat beragam dan tidak dapat diidentifikasi dalam (clear-cut dichotomy). Hal ini membuktikan bahwa perempuan adalah makhluk yang luar biasa. Sayangnya, perempuan seringkali dianggap dengan stereotype yang lemah dan menjadi sosok pelengkap. Tidak hanya kaum laki-laki yang memiliki pandangan demikian, tetapi perempuan yang tidak percaya diri dan kurang menyakini bahwa sebenarnya perempuan tidak diciptakan berbeda dengan kaum laki-laki. Ada beberapa alasan yang memicu bangkitnya perempuan, di antaranya kesadaran posisi yang ter subordinasikan atau terinspirasi oleh gerakan feminisme yang menyuarakan equality dengan laki-laki atau pemahaman keagamaan dan kesadaran sejarah mereka cenderung membaik.

Sebuah tantangan di mana identitas agama, jender, dan kekuasaan negara saling bertautan, di mana yang satu memanfaatkan lainnya, dengan perempuan sebagai korbannya. Tantangan semacam ini sudah tentu membutuhkan respon serupa dari perspektif agama, jender, dan demokrasi. Diperlukan orang-orang yang bisa menguasai ketiga wilayah dan perspektif ini, serta sekaligus yang bisa bermain dan berperan di dalamnya. Inilah keunikan yang dimiliki Musdah Mulia. Musdah menunjukkan bagaimana perempuan bisa bergerak dari posisinya sebagai perempuan dan sebagai Muslimah sekaligus untuk memperbaiki kondisi masyarakat, khususnya sesama perempuan. dan itu dilakukan melalui kebijakan negara yang demokratik dan berkeadilan jender, dan melalui jalan reinterpretasi atas hukum Islam atau syariat. Jadi dalam konteks ini, apa yang dilakukan Musdah Mulia bukanlah “menuntut hak”. Tapi lebih dari itu, melangkah jauh dengan menunjukkan sesuatu yang bisa dibuat oleh perempuan dengan hak-hak yang dimilikinya, menurutnya sudah dimiliki oleh Islam.